

**IMPLEMENTASI PROGRAM AMALIYATU TADRIS SISWA
KELAS XII DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN
PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

IMTITSAL LATHIFUL 'ULYA

NIM. 201200091

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Ulya, Imtitsal Lathiful. 2024. *Implementasi Program Amaliyatu Tadris Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Siswa Siswi Kelas XII Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Abdul Kholiq, M.BA.

Kata Kunci: Program Amaliyatu Tadris, Meningkatkan Mutu

Amaliyatu Tadris merupakan suatu program praktik mengajar yang ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Islam dan pada saat itu lulusannya mayoritas tidak melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi dan memilih untuk langsung terjun didunia pendidikan. Maka program tersebut diwajibkan untuk seluruh siswa-siswi kelas XII sebagai salah satu syarat lulus dari pondok. Dalam praktik Amaliyatu Tadris ini diharapkan siswa-siswi kelak memiliki bekal untuk terjun dimasyarakat sekitar ataupun terjun langsung didunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan desain terkait program amaliyatu tadris di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. (2) mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi dari program Amaliyatu Tadris di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. (3) menjelaskan Implikasi dari program Amaliyatu Tadris dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti disini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini: (1) Desain program Amaliyatu Tadris di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dimana pondok menggunakan 3 kurikulum yaitu kurikulum syalafy, kurikulum modern dan kurikulum kemenag ada sejak awal berdiri pondok pada tahun 1965/1966 sudah dimasukkan ke kurikulum pondok, sebagai komposisi kurikulum pondok, karena pondok al-islam dibawah naungan departemen kemenag, maka dengan otomatis pondok mengikuti kurikulum dari kemenag, karena merangkum dari ke 3 kurikulum tersebut. Adapun program tersebut diwajibkan untuk siswa-siswi kelas XII baik dari Madrasah Aliyah ataupun SMK sebagai syarat lulus dari pondok. (2) Implementasi dari adanya program amaliyatu tadris yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok perdana dan kelompok kecil, dan dalam praktik tersebut terdiri dari persiapan pembuatan I'dad amaliyatu tadris, pelaksanaan praktik mengajar dan ditutup dengan adanya evaluasi atau disebut dengan sidang naqdh, dimana para peserta dan musyrif memberikan masukan dan kritik untuk para mudarris/mudarrisah yang sedang praktik. (3) Secara umum implikasi yang ditemukan dari pelaksanaan program amaliyatu tadris yaitu dapat meningkatkan kualitas siswa dalam mengajar baik dari segi persiapan atau praktik dari adanya praktik amaliyatu tadris tersebut.



LEMBAR PERSETUJUAN

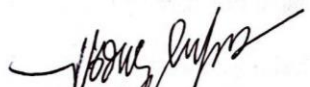
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imtitsal Lathiful 'Ulya
NIM : 201200091
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Program Amaliyatu Tadris Siswa Kelas XII
Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Al-Islam
Joresan Mlarak Ponorogo


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 16 Mei 2024


Abdul Kholiq, M.BA.
NIP.198506162020121009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Imtitsal Lathiful 'Ulya
NIM : 201200091
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Program Amaliyatu Tadris Siswa Kelas XII Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mub. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
Penguji II : Abdul Kholiq, M.BA.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imtitsal Lathiful 'Ulya

NIM : 201200091

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Amaliyatu Tadris Siswa Kelas XII dalam
Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2024
Penulis



Imtitsal Lathiful 'Ulya
NIM. 201200091

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imtitsal Lathiful 'Ulya
NIM : 201200091
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Program Amaliyatu Tadris Siswa Kelas XII dalam
Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Al-Islam
Joresan Mlarak Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Imtitsal Lathiful 'Ulya
NIM.201200091

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menapaki perjalanan dikehidupan zaman sekarang yang rentang adanya berbagai banyak tantangan dan persaingan yang terkadang tidak sehat, tentunya ada yang dibutuhkan suatu penguasaan dalam segi hal pengetahuan dan keterampilan yang paling tidak harus memadai berbagai dari kompetisi dalam segala bidang dikehidupan.¹

Lembaga pendidikan Islam salah satunya lembaga pendidikan pesantren dimana memiliki peran yang sangat besar untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global akan tetapi mampu menghasilkan, mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan kreatifitas, produktifitas dan kekuatan mental dalam praktik mengajar dikelas sebagai saran latihan para peserta didik.²

Dalam kehidupan di dunia, menjadi manusia sangat perlu untuk mengembangkan dirinya menjadi sosok yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain sehingga dalam hal ini dapat terwujud sebagai manusia yang berpendidikan. Menjadi guru merupakan salah satu wujud dari menjadi manusia yang berpendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah Pesantren. Pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan yang asli Indonesia baru mendapat pengkuan

¹ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 62.

² Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19-20.

secara yuridis pada tahun 2003 melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Suprayogo menilai bahwa pendidikan pesantren di Indonesia dapat ditelusuri melalui kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkup mushola, masjid atau rumah warga dan para pendidik tersebut. Perkembangan selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan yang ada dulu pada awalnya tidak lebih dari kegiatan berupa yang dilakukan anak-anak yang berkumpul dengan tujuan untuk belajar pengetahuan agama pada tingkat dasar membaca Al-Qur'an, shalat dan sebagainya, berubah bentuk isinya lembaga-lembaga tersebut telah menjelma menjadi madrasah diniyah, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.⁴

Tujuan utama dari pendidikan pesantren ialah membangun moralitas agama santri dengan berbagai pengalamannya. Dalam hal ini berarti yang menjadi fokus tujuan pendidikan pesantren adalah memberdayakan santri. Bergerak dengan tujuan yang jelas, dan memahami fungsinya sebagai agen perubahan dan pewaris budaya, pesantren memang tidak hanya memfokuskan diri pada pencetakan kader mubaligh-mubaligh berkualitas, setelah terjun ke masyarakat, santri harus menyebar ke segala bidang kehidupan.⁵

Bentuk upaya untuk mengasah potensi, mental dan jiwa peserta didik di Pondok Pesantren yaitu melalui program kegiatan Amaliyah Tadris atau disebut dengan Microteaching (Praktek Mengajar). Microteaching adalah kegiatan mengajar dengan segala bentuk pelaksanaannya disederhanakan sehingga tidak

³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 35.

⁴ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), 98.

⁵ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 27-28.

seperti kegiatan mengajar biasanya. Adapun pendapat dari beberapa ahli dapat digaris bawahi bahwa microteaching adalah sebagai model pelatihan guru atau calon guru untuk menguasai keterampilan mengajar tertentu melalui proses pengajaran sederhana yang dilakukan.⁶

Pondok Pesantren Al-Islam memberikan pendidikan yang diterbitkan oleh Pemerintah, Kurikulum Syalaf, dan Kurikulum Pondok Modern. Dengan demikian, santri dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang luas dan memenuhi standar nasional. Pada awalnya Pondok pesantren Al-Islam ada program Amaliyatu Tadris sejak berdirinya Pondok pesantren Al-Islam, karena pada saat itu banyaknya lulusan pondok pesantren Al-Islam setelah lulus berkiprah didunia pendidikan.

Pada saat itu desain Amaliyatu tadris ini mengadopsi dari 3 kurikulum yaitu: kurikulum kemenag , kurikulum modern (gontor) dan kurikulum salafiyah. Karena pada saat itu perintis-perintis dahulu banyak yang dari gontor, dan pada saat itu beliau-beliau yang berkecimpung inginnya pondok pesantren Al-Islam seperti pondok modern darussalam gontor, untuk itu desain program amaliyatu tadris ini di adopsi dari pondok modern darussalam gontor.⁷

Amaliyah tadris atau praktik mengajar adalah suatu bentuk program berupa latihan mengajar yang dilakukan oleh seseorang secara bertahap untuk memperoleh keterampilan mengajar dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mc. Laughlin dan Moulton mengatakan bahwa micro teaching atau keterampilan mengajar melalui langkah-langkah dari

⁶ Barnawi dan Arifin, *Micro Teaching Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 03.

⁷Lihat Transkrip wawancara, Nomor: 04/W/26-03/2024.

setiap keterampilan dasar mengajar, yaitu dilakukan secara terstruktur dan keberlangsungan dalam situasi proses pembelajaran.

Amaliyatu Tadris merupakan suatu program kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk berlatih mengajar dan mendapatkan ilmu mengajar. Serta mendapatkan kritik dan saran dari teman dan ustadz/ ustadzah penanggung jawab atau yang disebut dengan musyrif/musyrifah. Program Amaliyatu Tadris ini juga dapat menunjang potensi dan keterampilan siswa-siswi untuk menjadi guru yang professional nantinya.

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan menerapkan program ‘amaliyah tadrīs atau bisa disebut dengan kegiatan praktik mengajar. Program tersebut dilaksanakan sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik, selain itu juga untuk mempraktikkan teori mendidik dan mengajar yang sudah dibangku Madrasah Aliyah/ SMK dari kelas 10 sampai kelas 12 di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan khususnya dalam hal mengajar dengan tujuan agar dapat menciptakan lulusan yang bermutu, untuk itu seluruh kelas 12 sebelum lulus dari podok selalu diadakan kegiatan (‘amaliyah tadrīs).⁸

Amaliyah tadrīs ini merupakan program sekolah yang wajib ikut serta bagi kelas XII baik Madrasah Aliyah maupun SMK siswa siswi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, yang akan berakhir masa menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan supaya santri memiliki bekal saat terjun didunia pendidikan dan khususnya di lingkungan sekitar. Program ‘amaliyah tadrīs ini sifatnya wajib untuk semua siswa siswi kelas XII baik Madrasah Aliyah Ataupun SMK Al-Islam Joresan. Kegiatan satu hari sebelum pelaksanaan

⁸ Lihat Transkrip Wawamcara, Nomor: 02/W/23-03/2024

kegiatan Amaliyatu Tadris para siswa-siswi diacak terlebih dahulu mendapatkan musyrif/musyrifah, jadwal praktek amaliyah dan mata pelajaran apa yang sudah terpilih, setelah itu siswa-siswi diwajibkan membuat I'dad terlebih dahulu atau di kenal dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan pembuatan I'dad sesuai materi yang akan disampaikan, baik berupa bahasa arab maupun bahasa Inggris. Dalam membuat I'dad sudah jauh hari di bimbing oleh guru pembimbing masing-masing atau disebut dengan Musyrif/Musyrifah. I'dad yang sudah disiapkan dengan matang dan kreatif akan menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan baik. Sehingga suasana kelas menjadi menarik dan siswa fokus dalam menerima pelajaran tersebut. Selesaiannya di tahap persiapan pembuatan I'dad ditambah lagi dengan mentalitas yang harus kuat saat praktik mengajar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada Program Amaliyatu Tadris bagi siswa kelas XII guna meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain program Amaliyatu Tadris dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan?
2. Bagaimana implementasi program amaliyatu tadris dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan?
3. Bagaimana implikasi program Amaliyatu Tadris bagi siswa kelas XII dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis desain amaliyatu tadriss dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi program amaliyatu Tadriss dalam meningkatkan mutu kegiatan Amaliyatu Tadriss di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi dari program amaliyatu tadriss bagi siswa kelas XII dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan dalam pemikiran didunia pendidikan, khususnya mengenai implementasi kegiatan amaliyatu tadriss bagi siswa kelas XII dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi santri khususnya para santri Amaliyatu Tadriss

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam

mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan semangat santri dalam kegiatan Amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo melalui implementasi Amaliyatu Tadrīs.

b) Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

c) Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu yang terkait dengan program Amaliyatu Tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan khususnya di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

d) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah intelektual penelitian pendidikan Islam pada bidang keagamaan khususnya pembelajaran di Pondok Pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan secara sistematis pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I pendahuluan, dimana dalam bab ini memaparkan mengenai bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah. Kemudian berisi fokus penelitian agar pembahasan tersebut tidak meluas, rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tujuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, berisi tentang kajian teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan implementasi program amaliyatu tadrīs bagi siswa kelas XII dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan, telaah penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang hamper sama dengan penelitian skripsi ini serta kerangka berpikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait, dengan mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan akhir penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi penjelasan mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian menjelaskan situasi latar penelitian berdasarkan subyek penelitian. Paparan data berisi tentang hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan melalui penelitian. Selain itu, pada bab ini berisi tentang analisis hasil dari semua penelitian yang telah dilakukan.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan hasil penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan seluruh simpulan dari hasil penelitian dan juga saran-saran yang dibutuhkan dalam penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.¹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam ruang penyempurnaan suatu program. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling

¹ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2009, hlm. 80-81.

² Alfian Handina Nugroho, *Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojokbaca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas VII*, Jurnal Edueksos Volume V No2, Tahun 2016, hlm. 188.

menyesuaikan. Adapun Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

Tahap implementasi adalah tahapan program terjadwal dimana elemen-elemen implementasi program ditentukan. Prosedur pelaksanaan harus memanfaatkan semua tenaga kerja, peralatan, dan dana yang tersedia. Proses implementasi memerlukan modifikasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitasnya. Ini termasuk menganalisis masalah, mengembangkan solusi potensial, dan menguji dan menyempurnakan kebijakan. Dalam bidang pendidikan, banyak segala usaha yang dilakukan dalam kegiatan tersebut yang sifatnya adalah pembaruan atau inovasi pendidikan. Inovasi tersebut terjadi pada bidang khususnya pendidikan, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum tersebut, dsb.³

2. Amaliyatu Tadris

a) Pengertian Amaliyatu Tadris

Secara bahasa, Amaliyatu tadris berasal dari dua suku kata berbahasa arab, yaitu amaliyatu dan tadris. Suku kata pertama, amaliyatu berasal dari kata 'amalun dengan wazn 'amila-ya' malu-'amalun turunan dari wazn fa'ila-yaf- 'alu-fa'lan yang memiliki arti berbuat, bertindak, mengerjakan, atau praktik.⁴ Sedangkan suku kata kedua, tadris memiliki

³ Umi Nur Hasanah, et, al, Membumikan Lesson Study dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Melalui Startegi Difus Inovasi di SMP Negeri 3 Madiun, *Journal of Islamic Education & Management*, Vol.3 No. 1 (April 2023), 3.

⁴ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

turunan dari wazn fa'ala-yaf'ulu-fa'lan yang berbunyi darasa-yadrusu-darsan dan memiliki arti mengajar atau ajar.⁵ Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka amaliyatu tadrīs secara bahasa berarti praktik mengajar.

Pada dasarnya *Amaliyah Tadrīs* dan micro teaching adalah bentuk latihan mengajar dalam ruang lingkup yang disederhanakan, dari mulai waktu yang digunakan untuk mengajar, ruang kelas, materi yang diajarkan, penggunaan metode dan media belajar serta jumlah peserta didik yang dihadapi.⁶ Oleh karena itu, latihan mengajar ini memang difokuskan hanya untuk melatih calon pendidik mengelola pembelajaran baik secara teori yang sudah dipelajari serta kemudian diaplikasikan dalam bentuk latihan mengajar secara terbimbing.

Secara terminologis amaliyah tadrīs yaitu kegiatan praktik mengajar yang merupakan kegiatan berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka hal tersebut sangat penting bagi siswa calon guru sebagai bekal persiapan mengajar dalam rangka penyampaian pengetahuan dan bimbingan kepada anak didik, juga sangat berguna dan menentukan sukses atau gagalnya calon guru tersebut kelak.

Dalam bahasa Indonesia, amaliyah tadrīs berarti praktik mengajar, yang mana praktik mengajar biasanya dilaksanakan oleh mahasiswa perguruan tinggi fakultas pendidikan. Dalam perguruan

⁵ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

⁶ M. Agus Martawijaya, *Micro Teaching "Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,"* ed. Mahir (Makassar: CV. Masagena, 2016), 10.

tinggi praktik mengajar lebih dikenal dengan istilah *micro teaching*. Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki substansi makna yang sama.⁷

Praktik mengajar (*amaliyah tadaris*) dilakukan di dalam kelas, dimaksudkan untuk melatih sikap mental dan *performance* siswa calon guru untuk tampil di depan kelas. Selama berlatih praktek mengajar selalu di monitor dalam keadaan terkontrol oleh pembimbing.⁸ Umumnya kegiatan *Amaliyah Tadaris* wajib dilakukan oleh siswa kelas akhir aliyah dalam lingkup pondok pesantren modern.

Praktik mengajar tersebut merupakan kegiatan yang berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka hal tersebut sangat penting bagi siswa calon guru sebagai bekal persiapan mengajar dalam rangka penyampaian pengetahuan dan bimbingan kepada anak didik, juga sangat berguna dan menentukan sukses/gagalnya calon guru tersebut dalam jabatannya sebagai guru kelak. Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik mengajar atau *amaliyah tadaris* adalah suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam

⁷ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 22.

⁸ Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 65.

memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program.⁹

b) Tujuan Amaliyatu Tadris/ Praktik Mengajar

Tujuan umum Amaliyatu Tadris/praktik mengajar adalah untuk mempersiapkan calon pendidik menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai pendidik profesional. Dengan program ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktek mengajar dapat diminimalisir.

Menurut Rostiyah seperti yang dikutip Helmiati, tujuan umum diadakannya praktik mengajar adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional. Dengan program ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktek mengajar dapat diminimalisir.¹⁰

Sedangkan Tujuan umum Amaliyatu Tadris/Praktik Mengajar menurut Ahmad Sarbi adalah mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang profesional. Sedangkan tujuan instruksional khusus setelah mengikuti program Micro Teaching mahasiswa calon guru diharapkan:

1. Dapat menganalisis tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan dirinya sendiri.

⁹ Mukhrin Dkk, *Pedoman Mengajar* (Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru) (Surabaya: AlIkhlas),20.

¹⁰ Helmiati, *Micro Teaching.*, 27.

2. Dapat melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar.
 3. Dapat mempraktekkan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat.
 4. Dapat mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif, produktif dan efisien.
 5. Dapat bersikap profesional keguruan.¹¹
- c) Langkah-langkah Pembelajaran Amaliyatu Tadris

Dalam melaksanakan praktik mengajar ada langkah-langkah yang harus disiapkan. Adapun langkah-langkah tersebut, secara garis besar ada tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pertama (Tahap Kognitif)

Tahap ini diharapkan calon guru sudah memahami dan mendalami secara spesifik konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Calon guru harus memahami apa itu keterampilan dasar mengajar secara spesifik satu demi satu, mengapa keterampilan diperlukan, serta bagaimana melatihnya. Praktik perlu mendapatkan kemudahan dalam pembentukan peta kognitif mengenai keterampilan dasar mengajar.

Ada beberapa model yang bisa digunakan dalam menyusun rencana pengajaran, yang lebih dikenal dengan istilah “disain pengajaran”.¹² Perencanaan program amaliyah tadrис adalah konsep dari program belajar mengajar itu sendiri, yaitu rancangan atau

¹¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Menagajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 149-150.

¹² Mukni'ah, *Perencana Pembelajaran* (IAIN Jember Press, 2016), 06.

desain yang digunakan untuk program belajar mengajar peserta didik. Dengan demikian, perencanaan program belajar mengajar adalah penentuan serta penetapan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik ketika proses belajar mengajar. Perencanaan program belajar mengajar tersebut terdiri dari, proses penyusunan materi ajar yang akan disampaikan ke peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang akan digunakan, strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Jadi, perencanaan program belajar mengajar secara singkat adalah seluruh kegiatan awal dari proses program belajar mengajar yang harus disiapkan oleh seorang pendidik sebelum mengajar. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam melaksanakan program belajar mengajar baik yang dipersiapkan berupa persiapan fisik maupun mentalnya untuk dapat mengatasi permasalahan yang akan muncul selanjutnya dan sebagai sarana persiapan program apa yang akan dilaksanakan pada nantinya. Sebelum diterjunkan ke lapangan, peserta didik terlebih dahulu membuat persiapan sebagai bekal dalam melaksanakan program belajar mengajar. Persiapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Calon guru (kelas VI) mampu membuat I'dad atau Rencana Pelaksanaan.
- 2) Pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 3) Dapat melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

- 4) Mampu memberikan apresiasi kepada peserta didik.
- 5) Mampu menguasai materi yang diajarkan.
- 6) Mampu mengelola kelas.
- 7) Mampu menentukan metode penyampaian materi.

2. Tahap Kedua Pelaksanaan

Pada tahap kedua ini diharapkan praktikan secara nyata mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikan sudah berulang kali melakukan praktik, ia akan mengetahui kekurangannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada praktik selanjutnya sampai ia terampil menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran biasanya disebut dengan istilah I'dad, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru/ pendidik yang profesional.

Adapun komponen dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disebut dengan istilah I'dad yang secara umum meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alat atau media pembelajaran, metode pembelajaran, refleksi, dan evaluasi.

Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting, sebab keberhasilan pengajaran di kelas termasuk dipengaruhi baik atau tidaknya menjadi tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹³

¹³ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran* (IAIN Jember Press, 2016), 91.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹⁴ Dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR). Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Kegiatan Penutup

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 40.

Penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.¹⁵ Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

4) Tahap ketiga (tahap balikan/ *feedback*)

Tahap ketiga ini merupakan kilas balik bagi praktikan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar praktikan. Para rekan sejawat yang terdiri dari sekelompok yang berjumlah 10 siswa dan siswi yang akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru/ pendidik yang professional.

Dalam kegiatan ‘amaliyah tadrīs tahap balikan biasa disebut dengan istilah *darsu naqd* (pelajaran kritik dan saran) yaitu, pelajaran yang dibebankan pada guru praktik, meyiapkannya, mengajarkannya kepada para siswa. Atas dasar masukan dari temanteman sejawat atas dasar penglihatan dan pendapat bapak ibu guru pembimbing (*mushrif* atau *mushrifah*).¹⁶

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 40.

¹⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem Juz Awwal C* (Kairo: tt.).

Adapun syarat naqd itu sendiri terdiri dari 4, yaitu:): *al-'adl, ash-shihah, at-ta'aawun, al-ifadah*. *Al-'adl* (keadilan) yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. *Ash-shihah* (kebenaran) yakni betul-betul sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada. *Atta'aawun* (kerjasama), disini kerjasama ada tiga komponen (guru sendiri yang praktik, mengeluarkan pendapatnya selama dia melaksanakan praktik mengajar, yakni apa yang dia rasakan, yang dia rasakan terkait masalah langkah pembelajaran kemudian pendapat guru pembimbing, serta pendapat teman-teman sejawat dari guru praktik). *Al-ifadah* (bermanfaat) ada gunanya, yang mengkritik dan yang dikritik.

3. Mutu Lulusan

Mutu tidak terjadi begitu saja. Ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi intuisi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategik. Perencanaan strategi merupakan sesuatu yang penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah intuisi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Hal yang harus mendasari strategi tersebut adalah konsep yang memperkuat fokus terhadap pelanggan. Perlu diingat bahwa sebuah visi strategik yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang sangat penting bagi institusi manapun.¹⁷

Menurut Untari, Rahmaniah, Islami, dan Ihsani upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional tersebut pada tahun 2005

¹⁷ Departemen Agama, *Desain Pengembangan Madrasah*, ed. By Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jendral (Jakarta, 2005).

pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi. Dampak dari undang-undang tersebut antara lain disatu pihak, pekerjaan guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi dari sebelumnya, tetapi dilain pihak pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional.

Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 dan PP No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul

secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat. Adanya kompetensi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu calon guru nantinya.¹⁸

Langkah selanjutnya adalah dengan menentukan mutu apa yang ingin dihasilkan dengan menentukan standart mutu dari layanan Pendidikan sekolah/madrasah dengan tidak mengabaikan sumber-sumber daya yang ada. Mutu dalam pendidikan tidak akan bisa terlepas dari peran sumber daya manusia di dalamnya, sehingga hal pertama yang perlu dilakukan setelah melakukan perencanaan adalah bagaimana menyampaikan mutu terhadap staf dan bersama-sama bergerak untuk mencapai mutu tersebut. Dalam pelaksanaannya, perlu dilakukan tinjauan terhadap hal-hal yang telah dilakukan dalam mencapai mutu, apakah ada proses yang salah, apakah ada hal-hal yang terjadi yang dapat mengganggu tercapainya mutu, dan sejauh mana proses tersebut berjalan serta bagaimana sebuah sekolah/madrasah mengetahui bahwa mutu sudah tercapai.

Salah satu standar nasional pendidikan adalah standar proses, ialah yang merupakan salah satu kriteria dalam pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu guna untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Lulusan yang bermutu ialah yang berawal dari suatu proses pembelajaran yang bermutu juga. Menurut Deming, mutu ialah penilaian yang sifatnya subjektif customer. Mutu memiliki banyak kriteria yang sifatnya berubah secara terus menerus.¹⁹

¹⁸ Untari, T., Rahmania, R., Islami, A. B., & Ihsani, B. Y. (2018). *Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1), 91–100.

¹⁹ Yusril Dwi Mahendra, et, al, Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo, *Journal of Islamic Education & Management*, Vol.3 No.2 (Januari, 2024), 219.

Kualitas lulusan adalah ukuran baik buruknya populasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Beberapa hal yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan lulusan adalah kriteria atau kualitas tertentu yang melekat pada kualitas lulusan dari suatu institusi tertentu. Kualitas lulusan penting dalam menentukan tujuan lembaga pendidikan, dan ini pada gilirannya mempengaruhi kualitas pendidikan yang disediakan lembaga tersebut. Standar kompetensi lulusan adalah tingkat kemahiran minimal yang harus dicapai oleh setiap siswa selama bersekolah, mulai dari mulai belajar sampai dengan selesai. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menjamin mutu pendidikan melalui berbagai tahapannya, sehingga terselenggara dengan benar dan efisien. Mutu yang baik harus menjadi tujuan dari setiap lembaga pembelajaran, dan itu dapat dipastikan dengan mengikuti tahapan yang baik. Hasil yang baik akan tercapai sebagai hasilnya, dan kualitas lulusan juga akan meningkat.²⁰

a) Lulusan Peserta Didik

Mengutip Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Bab X, Pasal 72 Ayat 1 peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan dasar dan menengah setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran apabila:

- 1) Memperoleh minimal nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok pelajaran estetika, dan kelompok pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

²⁰ An Naba: *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*.

- 2) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Lulus ujian nasional.

Menurut Diknas bahwa mutu akademik lulusan merupakan gradasi pencapaian lulusan dalam tes kemampuan akademik. Yang dalam hal ini Ujian Nasional (UN). UN (Ujian Nasional), adalah salah Satu alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam permendiknas No. 78 tahun 2008 pasal 2 menyatakan bahwa Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun alasan mengapa UN itu perlu dilaksanakan dinyatakan pada pasal 3. Yaitu Hasil Ujian Nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.²¹

b) Standar kompetensi Lulusan

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab V tentang Standart Kompetensi Lulusan pasal 25 disebutkan:

- 1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidik.

²¹ Depdiknas, 'Permendiknas No 78 Tahun 2008 Tentang Ujian Nasional'.

- 2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- 3) Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang Pendidikan.
- 4) Kompetensi ketulisan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penelitian yang dilakukan peneliti akan dihubungkan dengan beberapa hasil penelitian. Dimana hasil penelitian tersebut akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Dengan kesamaan tema penelitian dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam menulis laporan hasil penelitian. Dan berdasarkan dari permasalahan yang peneliti temukan, berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti ambil:

Penelitian pertama adalah Skripsi yang disusun oleh Yongki Ade Pranoto pada tahun 2022, dengan judul “Kegiatan Amaliyatu Tadris dalam meningkatkan kompetensi pedagogic santri studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat memberikan kontribusi pada santri takhasus terkait peningkatan kompetensi pedagogiknya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membahas tentang kegiatan Amaliyatu Tadris. Adapun perbedaannya, terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Adapun penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al Islam dimana di teori membahas tentang bagaimana kegiatan amaliyatu tadris dapat meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Penelitian kedua adalah Skripsi yang disusun oleh Ai Rinda Novezry pada tahun 2022, dengan judul *“Implementasi Tarbiyah Amaliyah dalam meningkatkan kompetensi santri mengajar materi keagamaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2”*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Tarbiyah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas tentang implementasi Amaliyah. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Adapun pokok bahasan dalam penelitian tersebut meningkatkan kompetensi siswa, sedangkan pokok bahasan penelitian ini adalah dalam meningkatkan mutu lulusan pondok.

Penelitian ketiga adalah Skripsi yang disusun oleh Muhammad Nurul Arifin dari IAIN Jember pada tahun 2020 dengan judul *“Pembelajaran Ilmu Tarbiyah dan Amaliyah Tadris dalam pengembangan keterampilan mengajar bagi santri lulusan Madrasah Al-Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mempelajari ilmu tarbiyah dan amaliyah tadris akan mempengaruhi calon guru ketika terjun ke kelas dengan mengembangkan atau menerapkan

berbagai keterampilan yang telah dipelajari dalam kitab At-Tarbiyatu ‘Amaliyah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Milles, Huberman dan Johny Saldana. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan pokok pembahasan kegiatan amaliyatu tadrīs dapat meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren.

Penelitian keempat adalah Skripsi yang disusun oleh Zayyini Ulfah Hidayati yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2018 di IAIN Ponorogo dengan program pendidikan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Kegiatan Amaliyah Tadrīs Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK (Studi Kasus Siswa Kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)*”. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa manfaat kegiatan Amaliyah Tadrīs dalam pembinaan mental pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terdapat beberapa hal yaitu kegiatan amaliyah tadrīs ini bisa menjadi alternatif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, berani untuk menyampaikan pendapat, dapat aktif di dalam kelas, mampu mengajar di dalam kelas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan Jenis penelitian kualitatif studi lapangan yang membahas mengenai Amaliyatu Tadrīs dan persamaan lokasi penelitian. Adapun perbedaannya, terletak pada

objek penelitian, dan pokok pembahasannya, dimana membahas bahwa kegiatan amaliyatu tadriss dapat meningkatkan mutu lulusan siswa kelas XII pondok pesantren Al-Islam.

Penelitian kelima adalah Skripsi yang disusun oleh Asep Wijaya yang telah menyelesaikan skripsinya pada tahun 2022 di IAIN Curup dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Kegiatan Amaliyah Tadriss dalam mempersiapkan potensi siswa menjadi guru di Pondok Pesantren Ulin Nuha Kota Lubuklinggau*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan diadakannya amaliyatu tadriss akan melatih mental peserta didik di uji karena ia harus memosisikan dirinya layak seorang guru sejati. Penelitian ini termasuk penelitian field research (penelitian lapangan), sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif.

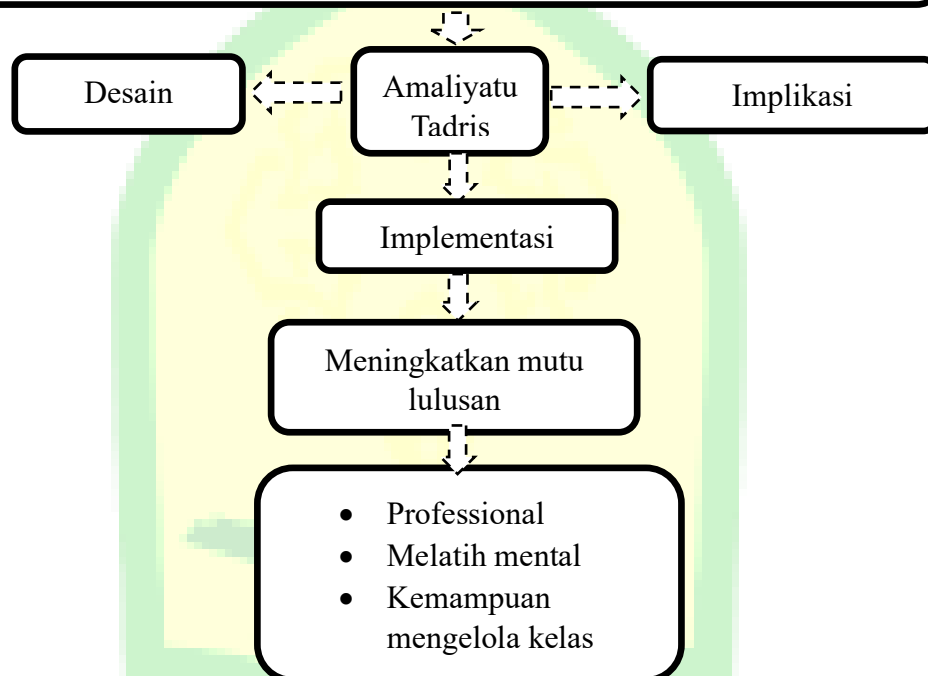
Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang membahas mengenai kegiatan Amaliyatu Tadriss. Adapaun perbedaannya, terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian tersebut berada di IAIN Curup, dan juga pokok pembahasannya terkait kegiatan amaliyatu tadriss siswa kelas XII dapat meningkatkan lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran tentang bagaimana sebuah variabel dengan posisi yang khusus akan dipahami hubungan, dan keterkaitannya dengan variabel yang lain, baik secara langsung ataupun tidak. Jenis hubungna antar variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, yaitu searah atau dua arah. Kemudian arah panah yang menggambarkan jenis

hubungan tersebut akan menjadi pedoman bagi pemahaman kasusnya selama proses analisis data dilakukan.²²

Lulusan pondok pesantren Al-Islam setelah lulus kebanyakan tidak melanjutkan kejenjang lebih tinggi, karena lebih memilih untuk mengabdikan dan langsung terjun dimasyarakat yang khususnya didunia pendidikan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Adapun paparan dari kerangka pikir:

- Desain Amaliyatu Tadris terkait program tersebut bahwa dengan adanya Desain maka mampu akan meningkatkan mutu dalam mengelola kelas, kreatifitas dalam menyiapkan alat peraga terkait proses pembelajaran tersebut.
- Implementasi dari program Amaliyatu Tadris, tentunya dengan adanya kegiatan Amaliyatu Tadris dapat memberikan bekal agar dapat menjadi

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 209.

seorang pendidik yang professional dari segi persiapan ataupun proses mengajar.

- Implikasi dari program amaliyatu tadrīs, agar lulusan siap terjun dimasyarakat dengan dibekali kegiatan amaliyatu tadrīs maka diharapkan siswa tersebut akan siap dari sisi mengajar lebih siap untuk terjun didunia pendidikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Definisi mengenai metode kualitatif deskriptif yaitu studi dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya yang dilakukan secara mendalam untuk kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan secara menyeluruh serta detail mengenai objek yang diteliti.¹

Adapun jenis dari penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan data, mengambil makna dan kemudian memperoleh pemahaman dari suatu kasus yang diteliti.² Dengan menggunakan jenis studi kasus pada penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil dan mengamati data terkait Pondok Pesantren Al-Islam joresan berupa program amaliyatu tadriss siswa kelas XII. Data yang disajikan berupa hasil yang diperoleh saat wawancara dan kegiatan observasi deskriptif tentang implementasi program amaliyatu tadriss siswa XII dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam joresan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang beralamatkan di Jl. Madura, Joresan 3, Desa Joresan, Kec. Mlarak, Kabupaten

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, 1st ed.* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 84.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 64

Ponorogo, Jawa Timur dengan kode pos 63472. Alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Islam ini, karena tempat tersebut memiliki nama di masyarakat sekitar bahkan sampai luar Jawa. Mulai zaman dahulu hingga sekarang, tempat tersebut menjadi pelopor dalam berbagai hal bagi masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaku pengamat partisipatif berarti peneliti berada pada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, tetapi menciptakan peran tersendiri tanpa melebur dalam kegiatan kelompok tersebut.³ Peneliti dengan secara langsung melakukan sebuah proses dimana penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data serta sumber data terkait program amaliyatu tadaris dalam meningkatkan mutu lulusan pondok untuk menyelesaikan penelitian.

Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti ini dalam jangka waktu 1 bulan mulai dari mencari permasalahan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, analisis, penyusunan hasil, dan penyajian data.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta-fakta mengenai suatu fenomena, berupa keterangan dari informan, benda-benda yang kemudian diolah menjadi informasi, dan melalui analisis serta interpretasi akan diperoleh suatu kesimpulan. Kata-kata, kalimat, ataupun narasi merupakan data dalam penelitian kualitatif.⁴ Data merupakan sekumpulan fakta yang digunakan oleh peneliti

³ Nana Syaodih Sukamadinata, "Metode Penelitian Pendidikan"

⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, 7th ed.* (Jakarta: Kencana, 2014), 36.

untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan dalam penelitian.⁵ Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, identitas sekolah, letak geografis madrasah, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, serta pelaksanaan kegiatan Amaliyatu Tadris. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber data secara langsung di lapangan.⁶ Teknik yang dapat dipakai peneliti dalam mengumpulkan data primer diantaranya adalah wawancara, observasi (pengamatan). Data primer ini berupa segala bentuk kegiatan yang ada pada program Amaliyatu Tadris berlangsung guna meningkatkan mutu lulusan bagi siswa kelas XII Pondok Al Islam Mlarak Ponorogo.

2. Data sekunder

Merupakan data teoritik yang dihadapkan peneliti studi pustaka. Data ini menjadi dasar kajian teori yang digunakan sebagai landasan kerangka berpikir.⁷ Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan

⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

⁶ Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, ed. YB. Sudarmanto, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2007), 248.

⁷ Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 248.

dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan pengelolaan, dokumentasi profil madrasah serta dokumen hasil kegiatan. Pada intinya, data sekunder penelitian kualitatif berupa segala alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk catatan dan tulisan mengenai fenomena di lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan sumber data primer/utama adalah orang (*person*) sebagai informan yang meliputi Direktur Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Mushrif/ah 'Amaliyatu Tadris, dan para santri kelas XII Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Sedangkan sumber data sekunder/tambahan meliputi sumber data tertulis yakni dokumentasi maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi. Sesuai dengan permasalahan yang peneliti bahas, maka pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini:

1) Observasi.

Tahap Observasi bisa diartikan sebagai mengumpulkan data dari lapangan secara langsung. Observasi juga bisa berarti peneliti berada bersama dengan informan. Hal ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan banyak informasi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.⁸ Observasi atau pengamatan merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹ Data yang didapatkan berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk tindakan, pembicaraan, interaksi, sikap, dan lainnya.

Pada metode ini, peneliti mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan Amaliyatu tadrīs yang dilakukan pada sekelompok siswa dan siswi yang didalamnya ada seorang musyrif/musyriyah (Pembimbing). Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Dalam penelitian ini terkait observasi yang digunakan untuk memperoleh data-data keadaan lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan, kondisi di Pondok Pesantren Al Islam Joresan mulai dari sejarah berdirinya pondok pesantren tersebut, visi, misi dan tujuan. Kemudian dapat melakukan observasi di lembaga Pondok Pesantren Al Islam Joresan.

2) Wawancara.

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data

⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. Arita (Jakarta: Grasindo, 2018), 112, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan respon untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik wawancara terdiri dari wawancara tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan Wawancara terstruktur yang berkaitan dengan proses praktik Amaliyatu Tadris di Pondok Pesantren Al-Islam yang menjadi sebagai informan dalam penelitian ini yaitu: Direktur pondok pesantren Al-Islam, ustadz koordinator program Amaliyatu Tadris, dan beberapa santri kelas XII Al-Islam Joresan. Dikarenakan mereka ialah yang terlibat dalam program amaliyatu tadris dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dengan adanya teknik ini dilakukan maka peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi dan dokumen untuk memperoleh data. Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait implementasi program amaliyatu tadris serta dokumentasi berupa foto yang menunjukkan suatu peristiwa saat penelitian tersebut berlangsung, dan dilakukan pada saat praktik amaliyatu tadris siswa siswi kelas XII di pondok pesantren Al-Islam Joresan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya dalam mengungkapkan sebuah masalah dari data penelitian dengan cara menyusunnya sesuai dengan

klasifikasi tertentu.¹⁰ Analisis data yang dilakukan sejak awal penelitian dilakukan. Karena agar data yang dihasilkan merupakan data lunak yang berupa kata-kata, maka konsep dari Miles, Huberman dan Saldana dapat dipakai dalam penelitian ini. Dimana ada tiga langkah ditempuh dalam teknik analisis data, yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dukumentasi seperti yang dijelaskan. Observasi yang peneliti lakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al Islam terkhusus pada program “*Amaliyatu Tadris*”, dengan cara terlibat secara langsung dalam proses tersebut untuk melakukan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, memisahkan, dan mengubah data ke dalam catatan lapangan. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh mulai dari data penting, kurang penting, dan tidak penting yang berkaitan dengan praktik *Amaliyatu Tadris*. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama melakukan penelitian pada berlangsungnya kegiatan *Amaliyatu Tadris* Pondok Pesantren Al-Islam guna menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari pengamatan proses kegiatan *Amaliyatu Tadris* itu sendiri. Pengurangan data dalam hal ini dilakukan agar data yang diolah berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.¹¹

2) Display data atau Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu upaya untuk menjawab suatu permasalahan peneliti melalui proses analisis data. Untuk itu penyajian data

¹⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 121.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221–22.

perlu untuk dikemas secara sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Setelah pemahaman terkait penyajian data peneliti ini dapat melakukan analisis untuk selanjutnya dapat merumuskan penemuan dalam melakukan analisis data selanjutnya dalam penelitian dan menyampaikan kesimpulan di akhir penelitian.¹²

3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan mengemukakan kesimpulan atas data-data yang telah didapatkan. Penyimpulan data bisa dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang termuat dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas dan setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹³ Peneliti merangkum terkait hal-hal pokok dan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang umum terkait program praktik amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan pondok. Dan kemudian dapat menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut dengan yang sudah diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, validitas dan realibilitas merupakan hal yang amat penting. Validitas berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil penelitiannya melalui strategi yang tepat.¹⁴ Terdapat beberapa

¹² Nugrahani, 176.

¹³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 162.

¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 133.

teknik yang digunakan dalam mengecek suatu keabsahan data, di antaranya ialah:

1) Ketekunan peneliti

Ketekunan peneliti merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data berdasar pada seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian. Ketekunan merupakan suatu sikap mental yang disertai dengan keteguhan dan ketelitian dalam melakukan penelitian untuk kemudian mendapatkan data penelitian. Ketekunan peneliti dimaksudkan untuk menemukan karakteristik dan unsur dalam kondisi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian memfokuskan pada hal-hal tersebut secara detail. Sebagai bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan, hendaknya membaca berbagai referensi yang relevan dengan hasil penelitian.¹⁵

2) Triangulasi

Triangulasi berarti kegiatan pengecekan data dengan menggunakan berbagai macam data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian dibandingkan. Terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (mengecek keabsahan data melalui pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda), triangulasi metode (mengecek keabsahan data dengan mengumpulkan data yang sejenis tetapi berbeda metode pengumpulannya), triangulasi peneliti (hasil penelitian mengenai bagian tertentu ataupun keseluruhan dapat diuji validitasnya dari beberapa peneliti), dan triangulasi teori (mengecek keabsahan data dengan

¹⁵ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2018), 93–94.

menggunakan berbagai teori untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan).¹⁶

G. Tahapan Penelitian

- 1) Tahap ebelum penelitian lapangan, yaitu menyiapkan keperluan penelitian, melakukan wawancara tahap awal sekaligus menggali informasi untuk menetapkan narasumber, menyiapkan surat izin dan mengatur waktu penelitian terhadap pihak yang akan diteliti.
- 2) Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber, dan observasi secara pasif dalam kegiatan- kegiatan yang akan diteliti.
- 3) Analisis data yaitu peneliti menganalisis keseluruhan data yang didapatkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.
- 4) Penyelesaian laporan yaitu peneliti merancang seluruh data yang telah didapatkan berupa narasi deskripsi ilmiah untuk ditulis dalam laporan data yang akan menjadi hasil karya ilmiah.
- 5) Dalam melakukan penelitian kualitatif, perlu dilakukan perencanaan tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:
 - a. Tahap pra lapangan

Terdapat enam prosedur yang hendaknya dilakukan peneliti, yaitu:¹⁷

¹⁶ Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Feenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, 1st ed.* (Banyumas: Pena Persada, 2021), 66–67.

¹⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatris Novita (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 31–32.

1. Merencanakan penelitian yang berdasarkan pada kejadian di lapangan
2. Memilih tempat penelitian berdasarkan pada permasalahan yang akan di teliti tersebut
3. Mengurus perizinan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian
4. Mempelajari dan menilai kondisi tempat penelitian
5. Memilih, menetapkan, dan memanfaatkan informan dengan baik
6. Menyiapkan instrument penelitian yang dimaksud disini adalah peneliti sendiri

b. Tahap lapangan

Pada tahap ini, peneliti berusaha mengumpulkan data-data di mana data tersebut kiranya diperlukan dari berbagai sumber dengan metode yang telah ditentukan. Tahapan yang dapat dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan antara lain :

1. Peneliti dapat memahami tempat penelitian melalui interaksi langsung dengan informan, masyarakat setempat, dan dapat menyesuaikan diri sesuai dengan norma serta adat istiadat yang berlaku.
2. Peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan berdasarkan pada metode yang telah ditentukan.

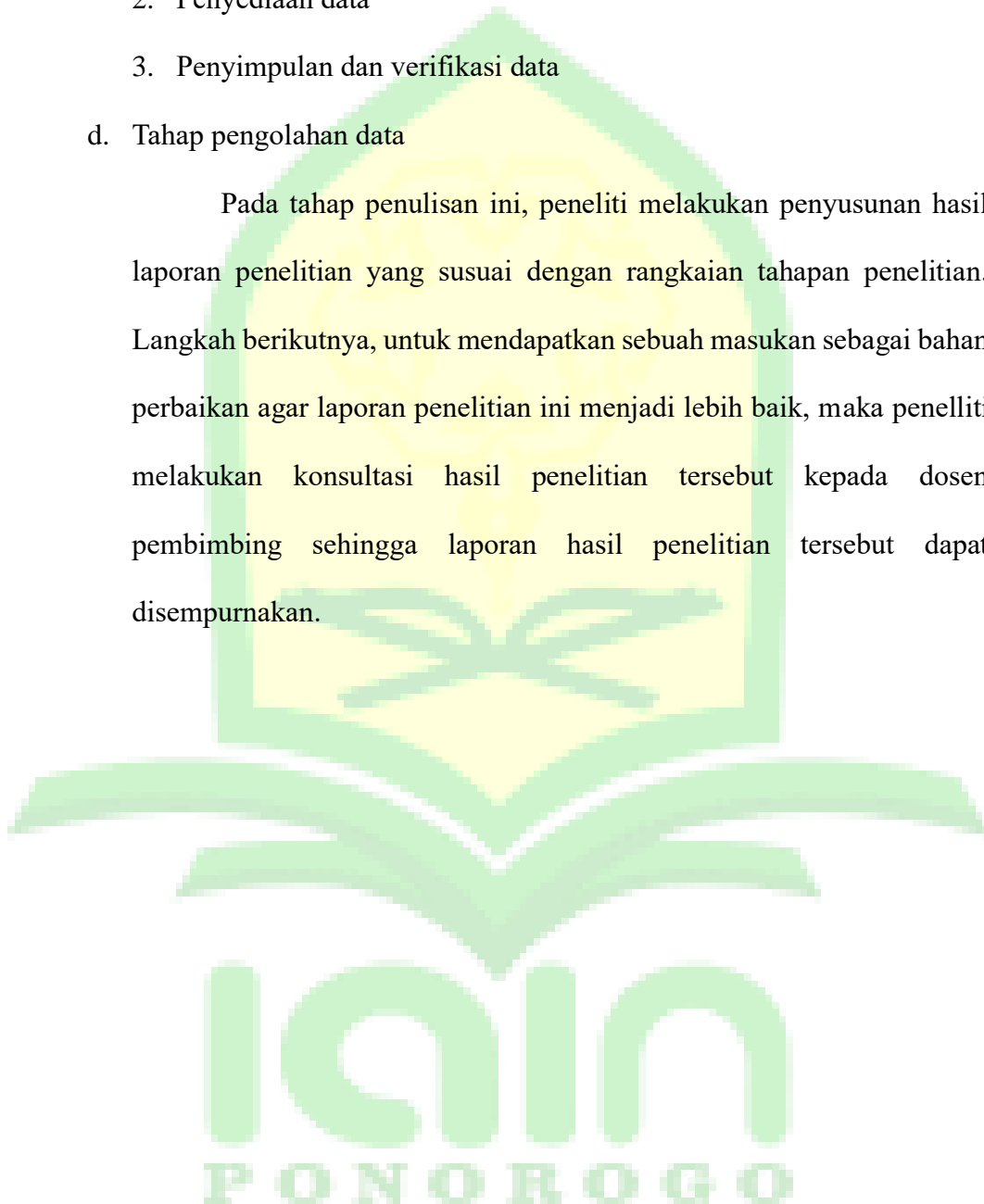
c. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan yaitu analisis data yang didapatkan di lapangan, baik data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), maupun dokumentasi, baik berupa tulisan,

gambar, ataupun rekaman audio visual. Tahapan pengelolaan data tersebut terdiri dari:

1. Pengumpulan dan reduksi atau pengurangan data
 2. Penyediaan data
 3. Penyimpulan dan verifikasi data
- d. Tahap pengolahan data

Pada tahap penulisan ini, peneliti melakukan penyusunan hasil laporan penelitian yang sesuai dengan rangkaian tahapan penelitian. Langkah berikutnya, untuk mendapatkan sebuah masukan sebagai bahan perbaikan agar laporan penelitian ini menjadi lebih baik, maka peneliti melakukan konsultasi hasil penelitian tersebut kepada dosen pembimbing sehingga laporan hasil penelitian tersebut dapat disempurnakan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Islam Joresan¹

1. Letak Geografis

Pondok pesantren “Al-Islam” Joresan terletak 15 Km dari ibu kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan Visi dan Misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Ponpes Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah Pedesaan.

¹ Lihat Transkrip Observasi, Nomor. 04/O/15-03/2024

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham **Islam Modernis**, namun keberadaanya terlahur dianggap sebaga tempat menuntut ilmu *kaum priyayi* yang tak terjangkau *wong ilik*, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan, kondisi tersebut menggugah kepedulian tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan.

Kemudian untuk lebih menguatkan niat dan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut maka diadakan pertemuan sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan yang dihaiiri oleh KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Tumiran Ahdamdi, Hirzuddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani, dan Muhammad Yasa', berkat ridlo Allah SWT. Lahirlah ikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 2 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelahnya adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan.

Karena semakin berkembangnya siswa/siswi dan para tokoh pendirinya mempunyai kesibukan masing-masing, maka kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergaung dalam Majelis Wakil kabag Nahdlatul Ulama (MW-NU) Kecamatan Mlarak yang waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat dari desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk ikut serta melestarikan kelangsungan lembaga pendidikan di atas.

Alhamdulillah sampai saat ini dengan jumlah santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan tidak hanya untuk warga *Nahdliyyin* semata.

3. Identitas Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ²

Direktur : Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I

Wakil Direktur : Imam Sujono, S.Pd.I

NSPP : 510035020012

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Al-Islam

Alamat : JL. Madura

Kelurahan/Desa : Joresan

Kecamatan : Mlarak

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Telepon/ HP : 082228333199

Status : Swasta

² Lihat Transkrip Observasi, Nomor. 04/O/15-03/2024

Tahun Berdiri : 1966

4. Penyelenggaraan Pendidikan

a. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

b. Madrasah Aliyah (MA)

- 1) Jurusan Keagamaan (MAK)
- 2) Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- 3) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jurusan Teknik Informatika (TI)

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo diselenggarakan dibawah Yayasan Islam “Al-Islam” Joresan. Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang Direktur dan dibantu oleh tiga orang Kepala Madrasa/ Sekolah serta Para Wakil Kepala Sekolah dan Wali kelas.

5. Kurikulum

Pondok Pesantren Al-Islam menerapkan beberapa kurikulum antara lain :

1. Kebijakan Pemerintah
2. Salafiyah
3. Pondok Modern

6. Visi, Misi dan Tujuan Pondok

a. Visi Pondok

“Unggul dalam prestasi, Berakhlakul karimah, Terampil, dan Mandiri.”

b. Misi

Terciptanya generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater.

- 1) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga madrasah
- 2) Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi nonakademik melalui ekstrakurikuler
- 3) Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan system nilai agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat
- 6) Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati pada semua warga madrasah
- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

c. Tujuan

Mencetak output yang berkualitas dan berwawasan luas.

7. Keunggulan Pesantren³

a. Mengembangkan Bahasa Arab dan Inggris

Pondok Pesantren Al-Islam mengerti bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Islam memberikan perhatian yang khusus terhadap pengembangan bahasa bagi santrinya. Salah satu bentuknya adalah dengan membekali santri dengan bahasa Arab dan Inggris.

Dan memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris, santri Pondok Pesantren Al-Islam dapat memahami Al-Qur'an dan Hadist dalam bahasa aslinya. Ini merupakan hal yang sangat penting bagi keimanan seseorang. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris juga menjadi keuntungan tersendiri dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Santri akan mampu berkomunikasi dengan lancar dan menunjukkan kemampuan bahasa yang baik, sehingga mampu bersaing di era global.

b. Menggunakan 3 Kurikulum Sekaligus

Pondok Pesantren Al-Islam memahami betapa pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup seseorang. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Islam memberikan pendidikan yang diterbitkan oleh Pemerintah, Kurikulum Syalaf, dan Kurikulum Pondok Modern. Dengan demikian, santri dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang luas dan memenuhi standar nasional.

Kurikulum Kementerian Agama memfokuskan pada pembentukan akhlak dan karakter, serta membekali santri dengan pengetahuan agama

³ Lihat Transkrip Observasi, Nomor. 04/O/15-03/2024.

yang mendalam. Kurikulum syalaf menekankan pada pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Masyarakat yang Religious

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terletak di lingkungan masyarakat yang religius, sehingga santri dapat mengambil contoh dan belajar tentang akhlak dan tata krama Islam dari masyarakat sekitarnya.

Dengan lingkungan yang religius, santri akan terbiasa dan terpapar dengan tatanan hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini akan mempermudah bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang ada didalam kehidupan sehari-harinya, baik saat berada di Pondok maupun setelah lulus dan tersebar ke masyarakat.

d. Pendidikan Berbasis Karakter dan Akhlaq

Pondok Pesantren Al-Islam memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dan ahlak tersebut untuk membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral. Pendidikan karakter dan akhlaq ini diajarkan sejak dini melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan berbicara di depan umum, diskusi kelompok, dan berbagai kegiatan lainya yang memfokuskan pada pembentukan karakter dan akhlaq pribadi seseorang.

8. Lulusan

Tamatan Pondok Pesantren “Al-Islam” adalah yang sebagian besar melanjutkan ke perguruan Tinggi Negeri maupun swasta, meskipun tidak sedikit yang terjun ke dunia kerja, bahkan menjadi pejabat Negara baik eksekutif maupun legislative. Sesuai dengan visi dan misi pondok, maka

tidak sedikit para lulusan Al-Islam yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat/ dunia sosial.⁴

9. Amaliyatu Tadris

Adapun para ustadz/ ustadzah yang dilibatkan sebagai pembimbing dalam kegiatan Amaliyatu Tadris adalah sebagai berikut :

Ustadz : 30 Orang

Ustadzah : 8 Orang

Peserta Amaliyatu tadris ini adalah seluruh siwa-siswi akhir kelas XII Pondok Pesantren “ Al-Islam” yang berjumlah 382, baik dari jenjang Madrasah Aliyah ataupun Sekolah Menengah Kejuruan dan terbagi menjadi 32 kelompok dimana 1 kelompok terdiri dari 1-13 anak. Adapun siswa-sisiwi yang terdiri dari:⁵

No	Jenjang	Jumlah
1.	SMK	85 Peserta
2.	Madrasah Aliyah	297serta

10. Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang
1.	Ruang kantor guru	2
2.	Ruang tata usaha	3
3.	Ruang kelas	109
4.	Ruang Lab	3
5.	Koperasi	2
6.	Balai Ruqyatul hilal	1
7.	Poskestren	1
8.	Asrama	2
9.	Masjid	2
10.	Aula	2
11.	Perpustakaan	1
12.	BLK Bidang Teknik Otomotif	1

⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/16-03/2024

⁵ Lihat Transkrip Wawamcara Nomor: 01/W/20-03/2024

B. Deskripsi Data

1. Desain Program Amaliyatu Tadris dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Data penelitian tentang Analisis tentang praktik amaliyatu tadris pada program kelas XII di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan direktur, panitia, musyrif, dan santri. Observasi penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang tentunya berkaitan dengan kegiatan yang ada didalamnya, dan kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mengambil beberapa dokumen tentang kegiatan program Amaliyatu tadris di Pondok pesantren Al-Islam Joresan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut, data-data yang terkait tentang fokus penelitian yang menyangkut Analisis kegiatan Amaliyatu tadris di Pondok pesantren Al-Islam ini adalah sebagai berikut:

Program amaliyatu tadris di pondok Pesantren Al-Islam adalah program wajib pondok pesantren Al-Islam yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi kelas XII, yaitu MA dan SMK Al-Islam. Program amaliyatu tadris tersebut sudah ada sejak berdirinya pondok Al-Islam dan belum menjadi pondok pesantren seperti ini.

Hal diatas senada dengan yang dikemukakan oleh Ust. Syafruddin Ruysdi berikut ini :

“...Desain Amaliyatu tadris di Pondok Pesantren Al – Islam Menggadopsi 3 kurikulum yaitu : kurikulum kemenag, kurikulum gontor dan kurikulum syalafy. Karena perintis-perintis dahulu banyak yang dari gontor, pada saat itu beliau-beliau yang

berkecimpung inginya pondok pesantren Al-Islam ini seperti pondok modern darussalam gontor”.⁶

Secara garis besar bahwa desain dari program *amaliyatu tadrīs* itu terbagi menjadi tiga proses utama secara garis besar ialah: perencanaan, pelaksanaan, dan feedback (balikan). Desain itu sendiri sudah ada sejak awal berdirinya pondok pesantren Al-Islam joresan, dimana desain Amaliyatu Tadrīs itu di adopsi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Seperti yang disampaikan oleh salah satu musyrif amaliyatu tadrīs yaitu Ustadz Imam Mudhori, S.Pd.I. yakni :

“...Terkait dengan desain amaliyatu tadrīs dari sejak berdirinya pondok pesantren Al-Islam ini sampai saat ini terkait desain masih sama, yaitu mengadopsi dari pondok modern Darussalam Gontor, dimana desain tersebut sudah ada didalam buku “At-Tarbiyah-Amaliyah” dan At-Tarbiyah wa-Ta’lim didalam buku tersebut sudah dijelaskan terkait seorang guru harus bisa menguasai hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum proses mengajar dikelas berlangsung. Yang membedakan hanya terkait mata pelajaran yang disampaikan. Karena setiap materi pelajaran pasti adanya perbedaan dalam proses penyampaian pelajarannya tersebut sesuai dengan ketentuan dalam buku “At-Tarbiyatu Amaliyah”.⁷

Pada dasarnya *micro teaching* dan praktik amaliyatu tadrīs tersebut memiliki persamaan makna yaitu praktik mengajar, sedangkan tahap pelaksanaannya juga sama. Adapun yang berbeda dari amaliyatu tadrīs dengan *micro teaching* adalah dalam penggunaan istilah kata atau bahasa dalam proses pelaksanaannya.

Berdasarkan observasi mengenai desain pengajaran Tabiyah Amaliyah dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam di antaranya adalah

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/26-02/2024.

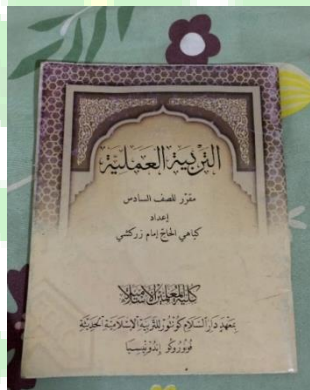
⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/20-03/2024.

a. Pembelajaran materi *At-Tarbiyah Al-Amaliyah*

Pembelajaran materi tersebut dilaksanakan seluruh siswa-siswi di bangku kelas 6 atau kelas XII di Pondok pesantren Al-Islam Joresan. Dalam buku tersebut sudah dispesifikan berbagai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru/ calon pendidik. Bagaimana dalam pelaksanaan proses pelajaran disetiap materinya dengan diawali dari proses ta'aruf, muqoddimah, 'ard-rabht-istinbath, tathbiq dan ikhtitam, dan dilanjut pada proses tahap pembuatan I'dad amaliyatu tadrīs atau bisa disebut dengan istilah rencana pelaksanaan pengajaran.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu musyrif amaliyatu tadrīs yaitu Ustadz Imam Muhtadin, S.Ag. :

“...pelajaran terkait amaliyatu tadrīs itu sudah ada didalam buku at-tarbiyah amaliyah, didalam buku tersebut sudah ada bagaimana seorang guru harus memiliki berbagai ketentuan yang terdiri dari thariqotu tadrīs yang isinya muqoddimah, ta,aruf'a'rd, tathbiq dan sampai ikhtitam. Tentunya semua materi sudah ada didalam buku tersbut karena setiap materi terdapat perbedaannya dalam isi I'dadnya”.



Gambar 1. Buku Materi *At-Tarbiyah Al-Amaliyah*

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bawa semua prosedur kegiatan praktik disetiap materi tersebut memiliki berbagai

karakteristik khusus dari segi *ta'aruf, muqoddimah, a'rd-rabth-isthinbat, tathbiq dan ikhtitam.*

b. Amaliyatu Tadris Perdana

Amaliyatu Tadris Perdana adalah kegiatan pemisalan dan barometer proses mengajar bagi teman-teman lainnya. Kegiatan tersebut dihadiri dan diperhatikan seksama dan diberikan kritik (naqd) oleh seluruh teman-teman angkatannya. Praktik amaliyatu tadris Perdana (micro teaching) pada tahun ini berjumlah 6 muddaris dan dilaksanakan selama 2 hari secara berturut-turut, dimana untuk praktik amaliyatu tadris Perdana ini terdiri dari materi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan dilanjutkan dengan proses naqd dalam latihan mengajar tersebut.



Gambar 2. Amaliyatu Tadris Perdana

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa, salah satu siswi kelas XII melakukan praktik Amaliyatu Tadris perdana pada hari senin

12 Februari 2024 bertepatan di gedung Alkautsar lt.2, praktik perdana dengan mata pelajaran Muthola'ah. Dan peserta lainnya menjadi Naqid (pengkritik) yang melingkar sesuai keadaan tempat.

Ada persamaan pendapat menurut salah satu peserta Amaliyatu Tadris yaitu, Fahma Nurin :

“...amaliyatu tadris perdana tahun ini ada 6 orang yang menjadi mudarrisah, dari ke 6 tersebut dibagi menjadi 2 hari dalam pelaksanaannya, maka dari itu dalam satu hari ada 3 anak yang melaksanakan praktik Amaliyatu Tadris perdana.” Dalam praktik amaliyatu tadris terdapat 3 kelas atau 3 kelompok yang bertugas sebagai naqid dan dihadiri musyrif 4 orang dalam satu kelompok amaliyatu tadris perdana itu”.⁸

Seluruh kritik (naqd) yang diterima harus ditulis dalam dua rangkap, yang satu di bawa oleh guru yang praktik dan yang satu diberikan kepada musyrif serta dibacakan satu persatu (naqd) yang di acc (maqbul) dihadapan teman-teman kelompok dan musyrif tersebut. Jadi pelaksanaan Amaliyatu Tadris perdana ini merupakan salah satu.

2. Implementasi Program amaliyatu tadris dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Implementasi dari program amaliyatu tadris sudah ada sejak dahulu, sejak saat berdirinya pondok pesantren Al-Islam. Kita melihat bahwa santri-santri kita itu setelah lulus awal-awalnya banyak yang terjun didunia pendidikan dan itupun menjadi filsafatnya para sesepuh pondok, dan karena para perintis kebanyakan dari gontor dan menginginkan agar kelak seperti pondok modern gontor maka untuk itu kita mengadopsi

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 05/W/27-03/2024.

program tersebut dari pondok gontor. Jadi belajar sambil mengajar, dimanapun kamu berada dan kapanpun itu kamu harus bisa belajar sambil mengajar. Berikut penjelasan dari Ustadz Imam Muhtadin,S.Ag. terkait Implementasi kegiatan amaliyatu tadriss dalam meningkatkan mutu lulusan:

“Kegiatan amaliyatu tadriss merupakan salah satu syarat wajib lulus pondok, jadi setelah mengikuti kegiatan amaliyatu tadriss disitu terdapat ilmu bahasa, tentunya juga ada ilmu tarbiyah, mental, disiplin siswa, pencermatan, kejelian santri dalam melakukan naqd (menilai muddaris). Terpacunya santri/lulusan pondok pesantren Al-Islam untuk dapat menguasai bahasa, menguasai tarbiyah(praktik) terbentuknya mental, disiplin, kecermatan, keterbukaan sesama muddaris/mudarrisah.”⁹

Hal diatas senada dengan salah satu peserta amaliyatu tadriss yang bernama Fahma Nurin Apriliani, yaitu :

“...kegiatan amaliyatu tadriss itu merupakan salah satu kegiatan wajib di pondok atau disebut juga dengan istilah Gong-nya Al-Islam kak, jadi jika ada anak yang tidak mengikuti kegiatan amaliyatu tadriss ini bisa jadi anak tersebut tida bisa lulus dari pondok, meskipun dia dalam akademisnya nilainya bagus juga dan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka anak tersebut tidak bisa lulus dari pondok. Jadi implementasi dari kegiatan amaliyatu tadriss itu sendiri salah satunya syarat lulus dari pondok”¹⁰

Agar kegiatan Amaliyatu Tadriss berjalan dengan lancar, panitia Amaliyatu Tadriss sudah melakukan beberapa persiapan diataranya adalah:

1) Tahap perencanaan

a. Penyebaran Angket Amaliyatu Tadriss

Salah satu persiapan utama yang dilakukan oleh panitia Amaliyatu Tadriss dilaksanakannya Amaliyatu Tadriss adalah membuat angket, dimana angket tersebut berisi pilihan mata

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor:03/W/23-03/2024.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 05/W/27-03/2024.

pelajaran praktik Amaliyatu Tadris. Dan angket disebar paling tidak 2 pekan sebelum waktu praktik.

Hal diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ustd.

Imam Mudhori, S.Pd berikut ini:

“...Kegiatan awal dengan menyebar angket pilihan berbagai maddah amaliyatu tadris, sehari dibagikan angket kemudian langsung dikumpulkan kembali, karena dengan keterbatasan waktu maka santri tidak bisa memikirkan dengan jangka waktu yang lama, dengan dibagikannya angket tersebut satu santri diberi kesempatan untuk memilih 3 maddah yang diinginkan dan insyaAllah dari pilihan ke 3 tersebut pasti akan ada 1 pilihan yang di acc oleh panitia, terkecuali untuk santri yang ditunjuk sebagai amaliyatu tadris perdana, mereka sudah dipikirkan maddahnya atas pertimbangan berbagai panitia dan musyrif dan wajib maddah muthola’ah, karena dipilihkannya maddah tersebut sudah mencakup semua materi, metode pembelajaran semuanya tercakup pada maddah muthola’ah”.¹¹

- b. Pembentukan kelompok-kelompok peserta Amaliyatu Tadris beserta para pembimbingnya dan materi praktik.

Setelah para panitia berkumpul, panitia pelaksana kegiatan Amaliyatu tadris membentuk kelompok-kelompok peserta Amaliyatu tadris. Dengan jumlah 382 santriwan dan santriwati, maka panitia pelaksana kegiatan Amaliyatu tadris harus membagi kelompok untuk kelas XII dan Musyrif Amaliyatu tadris.

Hal diatas senada dengan yang telah dipaparkan oleh

Ustd. Imam Mudhori, S.Pd berikut ini:

“...Setelah penyebaran angket dan santri memilih maddah, maka panitia pelaksana menentukan jadwal

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/20-02/2024.

amaliyatu tadrīs, membagi kelompok dan mengalokasikan waktunya selama 1 minggu selain perdana, dan tergantung jumlah santrinya. Untuk tahun ini panitia diberi kemudahan dalam membagi kelompok karena menggunakan alat pengacak aplikasi manual, jadi nggak perlu ribet dalam menentukan kelompok. Disamping penantian para santri menanti jadwal ada kegiatan bimbingan amaliyatu tadrīs selama 3 hari, setelah kegiatan bimbingan kemudian jadwal kegiatan amaliyatu tadrīs itu diumumkan”.¹²

Adapun total dari kelompok peserta Amaliyatu Tadrīs untuk tahun ini ada 32 kelompok dan satu kelompok terdiri atas 11-12 siswa siswi, adapun untuk jumlah guru pembimbing Amaliyatu Tadrīs terbagi menjadi 32 kelompok tersebut.

c. Pengarahan kegiatan Amaliyatu Tadrīs

Kemudian dilanjutkan dengan menyapaikan beberapa persiapan untuk peserta Amaliyatu Tadrīs, diantaranya:

1. Mempersiapkan I'dad Amaliyatu Tadrīs

Jadi yang dipersiapkan santri-santriwati yang akan melakukan Amaliyatu Tadrīs, langkah utama adalah mempersiapkan I'dad amaliyatu tadrīs yang sebelumnya sudah konsultasi terlebih dahulu dengan guru pengajar materinya dan guru pengajar jam dikelas yang akan digunakan praktek amaliyatu tadrīs. Pembuatan I'dad tersebut harus sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan oleh panitia pelaksana Amaliyatu Tadrīs.

¹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/20-03/2024.

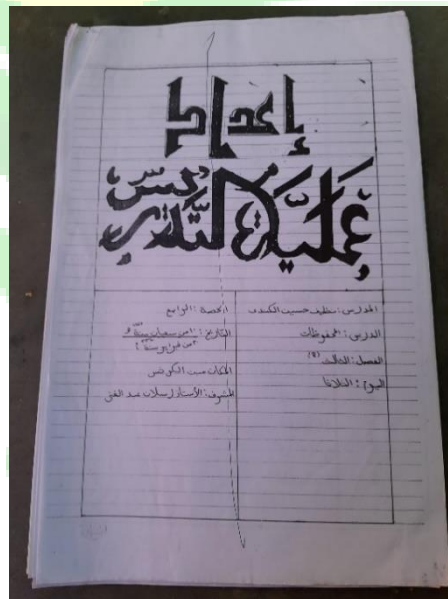
Senada dengan yang disampaikan oleh ustadz Imam

Mudhori, S.Pd.I :

“...Setelah mereka mendapatkan kelompok beserta maddah dan musyrifnya, kemudian segera menghubungi guru fak (guru mapel), wali kelas dan kemudian pengerjaan pembuatan I'dad dan di ishlahkan kepada musyrifnya. proses ishlah minimal sebanyak 2/3. Setelah mereka mendapatkan TTD musyrif, minimal 3 hari sebelum maju praktik. Dan musyrif juga memberi arahan kepada muddaris tentang materi, seperti apa alurnya agar dapat berjalan sesuai kondisi kelas.”¹³

2. Membuat I'dad

Setelah siswa/siswi berkonsultasi terhadap pengajar materi dan guru pengajar yang akan digunakan Amaliyatu Tadris, langkah selanjutnya yang harus di tempuh oleh calon muddaris/muddarisah adalah pembuatan I'dad amaliyatu tadris.



Gambar 2. I'dad Amaliyatu Tadris

¹³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/20-03/2024.

3. Melakukan bimbingan dengan Pembimbing Amaliyatu Tadris

Setelah proses pengajuan I'dad amaliyatu tadris dilakukan, langkah yang harus ditempuh oleh calon muddaris/muddarisah adalah berkonsultasi dengan pembimbing kegiatan Amaliyatu Tadris.

Sesuai yang disampaikan oleh salah satu peserta amaliyatu tadris yaitu Zahwa Azizah :

“...Melakukan bimbingan I'dad atau biasanya disebut dengan istilah islah I'dad kepada musyrif, jika I'dad tersebut ada revisiannya maka direvisi dulu sampai betul-betul benar dan mendapatkan tanda tangan musyrif, maka proses selanjutnya yaitu proses persiapan dan menghafalkan I'dad sebelum hari H tampil”.¹⁴

4. Meng-copy I'dad

Apabila I'dad tersebut yang sudah dibuat dan mendapatkan persetujuan dari pembimbing dan dibubuhi tangan tangan pembimbing, maka santri/santriwati diharapkan langsung mengcopy nya tiga rangkap, yakni 1 rangkap untuk dipelajari, 1 rangkap untuk guru pembimbing/ musyrif, dan 1 rangkap untuk dikumpulkan 1 kelompok beserta naqd yang maqbul/ disetujui dan dijadikan 1 arsip per kelompok.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 06/W/27-03/2024.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap dua dari kegiatan *amaliyatu tadrīs* ini adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan ini terbagi menjadi dua yaitu: pertama, pelaksanaan *amaliyatu tadrīs* melalui kelompok besar dan kedua, pelaksanaan *amaliyatu tadrīs* melalui kelompok kecil. Adapun praktik kegiatan *amaliyatu tadrīs* dalam kelompok besar pada tahun ini terbagi menjadi 6 kelompok besar, dari kelompok besar terdiri dari *mushriful 'am* (guru pembimbing umum) dan salah satunya termasuk *mushriful khas* (guru pembimbing khusus) dari peserta perdana. Peserta *amaliyatu tadrīs* yang mendapatkan jadwal praktik mengajar di dalam kelas disebut juga dengan istilah *mudarris* bagi santri dan *mudarrisah* bagi santriwati.¹⁵

Sebutan untuk peserta lainnya disebut dengan istilah *naqid* (pengkritik). Dalam praktik kegiatan *amaliyatu tadrīs* di kelas para *mushrif* dan *mushrifah* beserta *naqid* berdiri ditepi kelas dengan latter U dan menyesuaikan dengan keadaan kelasnya.



¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 01/W/20-03/2024.

Gambar 3. Kegiatan Praktik Amaliyatu Tadris beserta Naqid

Hasil observasi pada pelaksanaan praktik amaliyatu tadris kelompok kecil pada hari, minggu tanggal 18 Februari 2024, praktik amaliyatu tadris tersebut dihadiri 11 siswa siswi (naqid) dan 1 seorang musyrif pada satu kelompok tersebut.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadris firqoh (kelompok) kecil diadakan setelah 3 hari sehabis amaliyatu tadris perdana, pelaksanaan kelompok kecil terbagi menjadi 32 kelompok, satu kelompok terdiri *mushriful khas* dan 13 peserta *amaliyatu tadris*. Adapun dalam pelaksanaannya sama halnya dengan kelompok besar *amaliyatu tadris*, dan yang membedakan terkait jumlah *mushrif* dan peserta *naqd* dalam satu kelompok tersebut.¹⁶

3) Tahap Naqd

Tahap setelah selesai praktik *amaliyatu tadris* yaitu *darsu naqdi* (pelajaran mengkritik). Maksudnya adalah setelah kegiatan amaliyah selesai maka seluruh peserta *amaliyatu tadris* melaksanakan praktik mengajar dikelas masing-masing yang sesuai jadwal yang ditetapkan, seperti halnya dengan *microteaching* disebut dengan istilah evaluasi atau disebut dengan *feedback* atas kegiatan praktik mengajar yang telah dikerjakan. Adapun didalam praktik amaliyatu tadris ini disebut dengan istilah *darsu naqdi*. Tata cara dalam pelaksanaan naqd didalam kelompok

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/ W/20-03/2024.

besar maupun kecil itu sama, yang membedakan dari kedua kegiatan tersebut hanya jumlah peserta *naqd* dan *mushrif*.



Gambar 4. Prosesi Naqd Amaliyatu Tadris

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa kegiatan amaliyatu tadris yang di hadiri oleh salah satu musyrif dan para naqid (pengkritik) dimana mereka mengkritik teman yang sedang melaksanakan praktik amaliyatu tardis dengan membentuk melingkari kelas sesuai keadaan kelas tersebut.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Imam Mudhori, S.Pd.I., ialah:

“...Seluruh kelas 6 mengikuti proses sidang naqd, dimana mudarris dan naqid menulis naqd yang mabul (diterima) dan setelah sidang selesai masih ada kewajiban untuk menulis I’tiqodad maqbulat tersebut dan dikoreksikan kepada musyrif fan dimintakan TTD. Setelah semua kegiatan selesai I’dad dan naqd dijilid menjadi satu dan dikumpulkan dengan tujuan agar bisa dilihat dan dipelajari oleh adek kelas”.¹⁷

Setelah selesai dalam tahap proses kegiatan praktik amaliyatu tadris dilaksanakan dan ditutup dengan kegiatan *naqd*

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/20-03/2024.

atau evaluasi pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah dimana sebagai penetapan lulus atau tidak para peserta amaliyatu tadrīs dalam melaksanakan praktik mengajar. Disini ustadz Syafruddin Rusydi mengungkapkan terkait kriteria lulus tidaknya peserta praktik amaliyatu tadrīs, yaitu sebagai berikut:

“...pada pemberian nilai, yakni ada 3: maqbul, sedang, baik. Dan nilai tersebut ditulis di sertifikat khusus. Minimal praktik amaliyatu tadrīs itu lima setengah dengan istilah maqbul, sedangkan dengan nilai 7 setengah disebut dengan istilah mumtaz (cumlaud). Dan bagi yang belum lulus maka diadakan her praktik amaliyatu tadrīs.”¹⁸

Terkait paparan di atas bahwa dapat dipahami, jika peserta amaliyatu tadrīs yang nilainya kurang dari 5,5 yaitu 5 ke bawah bisa dikatakan sebagai tidak lulus praktik amaliyatu tadrīs dan diperkenankan untuk praktik mengajar ulang lagi sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh panitia pelaksana kegiatan amaliyatu tadrīs.

Adapun aspek yang dinilai amaliyatu tadrīs pada I'dad awwali antara lain mencakup kegiatan praktik mengajar di kelas dalam menguasai materi pelajaran dan pengelolaan kelas, sikap dalam mengajar, waktu, kedisiplinan, kelengkapan I'dad dan evaluasi (*naqd*).

Sedangkan aspek yang dinilai pada tadrīs (pelajaran) meliputi: *Thoriqoh*, *Itii'aabul maadah*, *haalul mudarris*, *lughotul mudarris*, *wasailul idooh*.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/26-03/2024.

3. Implikasi dari Program Amaliyatu Tadris bagi siswa kelas XII dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Secara umum, dampak dari pelaksanaan kegiatan Amaliyatu Tadris dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan di antaranya adalah seorang guru Pratik atau mudarrisah dapat membuat rencana persiapan pengajar (I'dad) secara baik dan benar, dapat menerapkan metode dalam pelajaran (thoriqotu tadris) yang sangat efektif, dapat menguasai bahan ajar yang akan disampaikan pada murid, bisa memotivasi para siswa untuk menetap di pondok sampai lulus, karena amaliyatu tadris adalah suatu hal yang dianggap menakutkan bagi adek-adek kelas, guru mempunyai mental yang berani, dan menjadikan sosok guru yang berwibawa dalam membawakan pelajaran di kelas.

Dengan adanya program amaliyatu tadris ini, maka dari 3 kurikulum yang telah digunakan tertuang dalam program amaliyatu tadris tersebut dan kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk keinginan para perintis agar pondok pesantren Al-Islam tersebut bisa seperti pondok modern gontor yang melaksanakan program tersebut dengan tujuan agar para siswa-siswinya mampu terjun langsung dimasyarakat yang khususnya terjun didunia pendidikan.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh ustd Imam mudhori, S.Pd.I. yaitu :

“ ...Dengan adanya kegiatan praktik amaliyatu tadris tersebut maka ana-anak yang melaksanakan pratik tersebut, mereka sedikit atau banyak akan merasakan betapa beratnya tugas seorang guru, sehingga dengan kita memberi motivasi kepada mereka, bahwa kalian akan menjadi guru, baik guru bagi diri sendiri atau guru dari anak-anaknya, atau menjadi guru di lembaga pendidikan lainnya.

dengan demikian ketika mereka melaksanakan amaliyah, kita punya tanggung jawab bagaimana mempersiapkannya dari pembuatan I'dad, konsultasi guru mapel, musyrif, maka otomatis mereka mendapatkan pengalaman dan ketika mereka mau tampil pasti mereka akan berlatih dengan sendirinya. Dan akan dirasakan dampaknya yang pertama mentalnya akan bagus, yang kedua keilmuan yang kaitannya tentang proses mengajar, dan ketiga yaitu keberanian dalam menyampaikan didepan anak-anak".¹⁹

Dalam dampak pembelajaran dikelas tentunya ada evaluasi dengan peserta didik, yaitu dengan adanya soal-soal pertanyaan terkait materi yang disampaikan agar mengetahui sampai mana pengetahuan dan pemahaman murid dalam menerima pelajaran dari mudarris atau mudarrisah. Jikalau siswa-siswi dapat menjawab pertanyaan dari guru secara baik dan benar akan guru tersebut memberikan sebuah reward kepadanya, dengan artian bahwa guru harus menghargai dan memberikan apresiasi setiap prestasi yang diperoleh peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Implikasi dari kegiatan praktik amaliyatu tadrīs ini diajarkan bagaimana cara mengetahui, serta bagaimana seseorang menghormati keberhasilan seseorang. Adapun implikasi adanya kegiatan amaliyatu tadrīs ini dalam meningkatkan mutu lulusan pondok sesuai yang di sampaikan oleh direktur pondok pesantren Al-Islam Ustadz. Drs.H.Usman Yudi, M.Pd.I. sebagaimana berikut ini:

“..dari praktik amaliyah dapat diambil dari sisi mengajar lebih siap mengajar daripada orang yang tida dibekali apapun, dengan adanya amaliyatu tadrīs tersebut dapat memotivasi anak-ana kita yang akan lulus untuk belajar lebih semangat lagi, karena dia harus membagi waktu untuk mempersiapkan diri untuk menyiapkan praktik amaliyatu tadrīs tersebut.”²⁰

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 01/W/20-03/2024.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 02/W/23-03/2024.

Dalam penerapan kegiatan amaliyatu tadrīs ini dapat berkembang secara seiring berjalannya kegiatan, bukan dalam hal melaksanakan praktik amaliyatu tadrīs akan tetapi untuk kehidupan sehari-hari selanjutnya. Dengan secara tidak langsung mereka sudah belajar dan menerapkan peran sebagai guru yang professional dimana sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar berusaha untuk belajar terlebih dahulu agar dapat menjadi guru yang siap dalam hal mental ataupun persiapan dalam materi, bahan ajar kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini berisi tentang hasil Analisis pembahasan penelitian yang telah dilakukan, terkait dengan kegiatan Amaliyatu Tadrīs pada program kelas XII di Pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

1. Analisis tentang desain Program Amaliyatu Tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan Pondok Pesantren Al Islam di Joresan Mlarak Ponorogo.

Desain adalah suatu bentuk perencanaan kegiatan pengajaran yang secara cermat dan menjabarkan tujuan, memiliki bahan dan metode yang sesuai agar dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan dapat mengetahui kelemahan siswa dan dapat memberikan suatu bentuk bantuan yang diperlukan.²¹ Berdasarkan dengan temuan penelitian disini tidak ada desain yang khusus terkait, dan yang dihasilkan

²¹ Haudi, Desain Pembelajaran, (Banyumas: Cv Pena Persada, 2020), 59.

dari kegiatan Amaliyatu tadrīs ini ialah bagi seluruh lulusan alumni Pondok pesantren Al-Islam Joresan dapat mengajar berbagai materi yang ada didalam buku *at-Tarbiyah al-Amaliyah* dan dapat bermanfaat disetiap tahap pengajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi.²²

Desain Amaliyatu tadrīs di Pondok Pesantren Al – Islam Mengadopsi 3 kurikulum yaitu : kurikulum kemenag, kurikulum gontor dan kurikulum syalafy. Karena perintis-perintis dahulu banyak yang dari gontor, pada saat itu beliau-beliau yang berkecimpung inginya pondok pesantren Al-Islam ini seperti pondok modern darussalam gontor”.²³

Praktik Amaliyatu Tadrīs tersebut sangat penting diterapkan, karena tidak sebagian besar semua orang sehabis mereka lulus nanti mereka akan berkecimpung pada dunia perkuliahan atau pendidikan lainnya. Untuk itu kegiatan amaliyatu tadrīs ini diwajibkan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan mayoritas materi yang berbaur keagamaan. Ada juga yang umum seperti tadrīs Bahasa Inggris.

Adapun secara istilah, kegiatan amaliyatu tadrīs ialah bentuk program dimana dengan praktik mengajar yang diikuti oleh santri-santriwati kelas akhir. Kegiatan tersebut ada sejak berdirinya pondok pesantren Al-Islam kegiatan tersebut sudah ada. Kegiatan amaliyatu tadrīs ini merupakan program wajib dari pondok pesantren Al-Islam yang diadakan secara rutin dan dilaksanakan setiap tahunnya. Program amaliyatu tadrīs ini mengadopsi dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Adapun untuk saat ini hanya meneruskan warisan yang sudah ada.

²² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/ W/26-03/2024.

²³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/26-02/2024.

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa apa-apa yang sudah ada dan sudah tertulis dan sudah di desain secara tersusun dalam *buku at-Tarbiyah al-Amaliyah* tersebut sudah berdasarkan suatu pengalaman dan penelitian yang jauh serta tentunya dalam proses waktu yang lama. Jadi stadar seorang pendidik ialah dengan segala sesuatu yang sudah tertulis di buku pedoman praktik mengajar atau buku *at-Tarbiyah al-Amaliyah*.²⁴

Dari proses ta'aruf, kita harus memperkenalkan diri, agar anak-anak tau siapakah diri kita. Dilanjutkan dengan kegiatan muqoddimah, muqoddimah disini bisa dengan pertanyaan-pertanyaan pelajaran sebelumnya atau pelajaran lusa agar mereka mempunyai bayangan, agar mereka juga tidak hanya mempelajari materi saat ini melainkan memiliki kesinambungan terkait materi sebelumnya, karena pelajaran yang disampaikan kemarin dan hari ini oleh seorang pendidik tersebut memiliki keterkaitan antara materi satu dengan lainnya. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan ardh, langsung masuk kedalam pelajaran inti tersebut, dimana pendidik menyampaikan materi tersebut dengan cara yang baik dan teliti, bagaimana seorang pendidik bisa menjadikan siswa-siswinya berkonsentrasi dan diperhatikan oleh peserta didiknya. Setelah itu diakhiri dengan kegiatan ikhtitam, kegiatan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang sudah disampaikan pada hari itu, jadi apabila ada kurang lebihnya apapun itu sudah tertera pada buku *at-Tarbiyah al-Amaliyah* tersebut.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor: 04/W/26-03/2024.

2. Analisis tentang Implementasi Program amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Dari hasil penelitian lapangan dapat dideskripsikan berupa data tentang pelaksanaan praktik amaliyatu tadrīs di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan beberapa tahap yaitu mengenai tahap pra kegiatan amaliyatu tadrīs, tahap inti kegiatan amaliyatu tadrīs, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pra kegiatan amaliyatu tadrīs tersebut mencakup kegiatan pengarahan yang diberikan kepada siswa-siswi kelas XII Pondok Pesantren Al-Islam tentang pengenalan kegiatan amaliyatu tadrīs. Sebelum melaksanakan kegiatan praktik mengajar terlebih dahulu, mereka para siswa-siswi kelas XII Pondok Pesantren Al-Islam dibekali terkait dengan tata cara pelaksanaan praktik mengajar di kelas dan segala hal yang berhubungan dengan amaliyatu tadrīs seperti tata cara naqd (mengeritik dan memberi saran), dan lainnya. Kemudian bagaimana bentuk pelajaran yang akan di praktikan nantinya. Maka calon guru (muddaris/muddarisah) harus sudah memiliki teknik atau strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan secara matang yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran berlangsung dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan praktik terdapat 2 kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil, dimana kelompok besar (perdana) tersebut terbagi menjadi 6 kelompok dan kelompok kecil terbagi menjadi 32 kelompok. Pelaksanaan praktik tersebut antara praktik amaliyatu tadrīs

perdana dengan kelompok kecil ada batas waktu pelaksanaan sekitar 3 sampai 4 hari setelah selesai praktik kelompok besar dan dilanjut kelompok kecil.

Secara garis besar prosedur pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs di pondok pesantren A-Islam Joresan terbagi menjadi tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan feedback (balikan).

a. Tahap perencanaan

Menurut T. Gilarso dalam tahap perencanaan praktik mengajar ini, bahwa seorang calon guru harus bisa merencanakan atau mempersiapkan yang terdiri dari isi materi, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat-alat peraga yang digunakan, dan wibawa seorang pendidik.²⁵

Dalam pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs ini maka seorang calon pendidik harus benar-benar mempersiapkan matang terkait I'dad amaliyah. Untuk itu I'dad amaliyatu tadrīs sebagaimana yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan harus mendapatkan tanda tangan seorang musyrif atau guru pembimbing dahulu, minimal 3 hari sebelum calon mudarris tersebut praktik mengajar di kelas.

Adapun untuk waktu yang disediakan dari panitia pelaksana bahwa peserta amaliyatu tadrīs diberi kesempatan waktu sekitar satu minggu lebih sedangkan untuk kelinci percobaan amaliyatu tadrīs diberi waktu pembuatan dan penyelesaian I'dad hanya dengan waktu 1 minggu. Karena itu bahwa kelinci percobaan amaliyatu tadrīs nantinya akan

²⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan....*, 45.

praktik mengajar di kelompok besar maka waktu pelaksanaan amaliyatu tadrīs perdana lebih singkat dibandingkan peserta amaliyatu tadrīs kelompok kecil.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, bahwa pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs tersebut terbagi menjadi dua tahap yaitu pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs kelompok besar dan pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs kelompok kecil. Adapun tentang tata cara pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs dalam kelompok besar maupun kelompok kecil keduanya sama halnya dalam proses pelaksanaannya, yang membedakan hanya jumlah peserta naqid dan musyrifnya.

Dalam praktik amaliyatu tadrīs berlangsung, mudarris mampu menyesuaikan prosedur dalam proses mengajar sebagaimana yang ada didalam buku pedoman amaliyatu tadrīs. Tata cara seorang guru praktik dalam praktik mengajar di dalam kelas menurut pendapat Herbert didalam penjelasan buku Tarbiyah Amaliyah tersebut bahwa terdiri dari lima, yaitu: pendahuluan, penyajian yaitu presentasi tentang materi pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu, kesimpulan yang isinya tentang penjelasan ini dari pelajaran yang sudah disampaikan, dan adanya evaluasi yaitu berisi tentang tanya jawab antara guru dan angan murid terkait dengan materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru tersebut.²⁶

²⁶ KMI Gontor, Tarbiyah 'Amaliyah, (Ponorogo: GontorPress, 2003), 56-58.

c. Tahap *feedback* (balikan)

Ketiga, tahap *feedback* (balikan) terkait dengan evaluasi. Evaluasi tersebut secara etimologis berasal dari bahasa Inggris adalah *evaluation* yang artinya adalah menilai, sedangkan mengevaluasi berarti memberi masukan atau kritik, menetapkan bahwa kegiatan tersebut bernilai atau tidak bernilai.²⁷ Adapun di kegiatan praktik amaliyatu tadrīs maknanya adalah sidang naqđ, yaitu pelajaran yang dibebankan pada guru praktik, menyiapkannya, mengajarkannya kepada para siswanya. Masukan dari seluruh peserta naqđ siswa-siswi kelas XII atas dasar penglihatannya dan pendapat dari (musyrif/musyrifah).²⁸

3. Analisis tentang Implikasi Program Amaliyatu Tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam di Joresan Mlarak Ponorogo

Secara umum bahwa implikasi dari kegiatan amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan adalah dimana guru praktik (mudarris/mudarrisah) mampu dalam membuat rencana persiapan pengajar (I'dad) yang baik dan benar, mampu menerapkan metode (thoriqotu tadrīs) yang efektif, mampu menguasai materi ajar yang akan disampaikan kepada siswanya, dan mampu memberikan motivasi untuk siswa agar dapat bertahan dipondok tersebut sampai kelas 6 agar dapat merasakan proses kegiatan amaliyatu tadrīs tersebut, memiliki jiwa mental yang kuat, siswa mampu merespon baik

²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 77

²⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem Juz Awwal C....*, 34.

terhadap para mudarris/mudarrisahnya. Dimana dari sisi mengajar lebih siap mengajar daripada orang yang tidak dibekali apapun, dengan adanya kegiatan amaliyatu tadrīs tersebut maka dapat memotivasi anak-anak kita yang akan lulus untuk belajar lebih semangat lagi karena dia harus membagi waktu untuk mempersiapkan diri untuk menyiapkan praktik amaliyatu tadrīs tersebut.²⁹

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara pendidik dengan santri yang praktik mengajar, maksudnya disini bahwa santri yang mengajar materi keagamaan ataupun kebahasaan inggris pada praktik amaliyatu tadrīs merupakan santri kelas enam dimana mereka berperan sebagai guru praktik atau disebut dengan istilah mudarris/mudarrisah. Jadi materi yang disampaikan oleh mudarris tersebut hanyalah sebagai materi pengantar sebelum guru mata pelajarannya mengajarkan di kelas itu. Maka seorang mudarris/mudarrisah tentunya tidak seperti dosen yang disampaikan oleh guru mata pelajarannya (guru fak). Jika dianalisis bersama bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan pondok, tentunya santri dapat mempersiapkan I'dad dengan baik karena dengan mempersiapkan I'dad yang baik maka proses pembelajaran dalam praktik amaliyatu tadrīs tersebut akan berjalan dengan baik pula. Karena yayasan sudah menekankan bahwa yang diutamakan di pondok pesantren Al-Islam ini adalah akhlaknya, maka sepintar-pintarnya santri tersebut akan tetapi dalam akhlaknya tidak baik maka akan sia-sia apa yang sudah di praktikan pada kegiatan amaliyatu tadrīs tersebut.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara No.02/W/23-03/2024 .

Maka untuk itu, bagi santri kelas XII (6) dapat mempersiapkan I'dad amaliyatu tadrīs dengan matang dan secara dhohir dan baatin, mampu menguasai materi, mampu mengetahui thariqatul-tadrīs dengan benar, maka santri kelas 6 tersebut mampu melaksanakan proses praktik mengajar tersebut dengan baik dan mudah. Karena dengan adanya praktik amliyatu tadrīs ini dan yang mengajar santri/santriwati kelas 6 maka kita belum bisa mengatakan bahwa santri tersebut berkompeten atau tidaknya. Untuk itu guru praktik atau disebut mudarris/mudarrisah tidak bisa disamakan dengan guru mapel sesungguhnya, karena mudarris/mudarrisah disini praktik hanya dilakukan sekali dan mapel yang dipilihkan oleh panitia pelaksanaan kegiatan amaliyatu tadrīs itu sendiri. Maka dari itu adanya kegiatan praktik amaliyatu taris tersebut tentunya memberikan pengaruh yang besar terhadap santri yang praktik tersebut ataupun murid yang di ajar tersebut, salah satunya mampu memberika sebuah motivasi agar bisa bertahan sampai kelas enam sehingga mereka dapat partisipasi atau keikutsertaan dalam proses praktik kegiatan amaliyatu tadrīs tersebut.

Hal tersebut senada dengan teori yang disampaikan oleh Mulyasa menyatakan bahwa bakat umum yang diperoleh dari seorang guru itu sendiri dalam proses mengajar adalah mereka mampu mempergunakan metode yang benar, dapat mendorong siswa untuk bertanya dan menggunakan alat peraganya sederhana, memiliki karakter disiplin seorang pendidik, berdedikasi dalam mengajar, dan mampu berbaur dengan masyarakat, menyayangi siswa dan peduli terhadap proses pembelajarannya.³⁰

³⁰ Maisah Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penutup dari pembahasan ini, peneliti mengambil kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis rumusan masalah yang dikaji sebagai berikut:

1. Desain pengajaran program amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok pesantren Al-Islam Joresan, dimana pondok pesantren Al-Islam menerapkan 3 yaitu kurikulum syalafy, kurikulum modern pada awal berdirinya pondok dan kurikulum kemenag ada sejak awal berdiri pondok pada tahun 1965/1966 sudah dimasukkan ke kurikulum pondok, sebagai komposisi kurikulum pondok, karena pondok al-islam dibawah naungan departemen kemenag, maka dengan otomatis pondok mengikuti kurikulum dari kemenag, karena merangkum dari ke 3 kurikulum tersebut. Adapun program tersebut diwajibkan untuk siswa-siswi kelas XII baik dari Madrasah Aliyah ataupun SMK sebagai syarat lulus dari pondok. karena pondok al-islam dibawah naungan departemen kemenag, maka dengan otomatis pondok mengikuti kurikulum dari kemenag. Adapun program tersebut diwajibkan untuk siswa-siswi kelas XII baik dari Madrasah Aliyah ataupun SMK sebagai syarat lulus dari pondok.
2. Implementasi dari program amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan, Implementasi dari adanya program amaliyatu tadrīs yang terdiri dari dua kelompok yaitu

kelompok perdana dan kelompok kecil, dan dalam praktik tersebut terdiri dari persiapan pembuatan I'dad amaliyatu tadrīs, pelaksanaan praktik mengajar dan ditutup dengan adanya evaluasi atau disebut dengan sidang naqd, dimana para peserta dan musyrif memberikan masukan dan kritik untuk para mudarris/mudarrisah yang sedang praktik.

3. Implikasi program amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren Al-Islam Joresan, bahwa dalam pelaksanaan praktik amaliyatu tadrīs seorang siswa mampu memiliki bakat dalam mengajar, diantaranya yaitu dapat meningkatkan kualitas siswa dalam mengajar baik dari segi persiapan ataupun praktik mengajar.

B. Saran

1. Untuk peneliti yang akan datang dan ingin meneliti hal ini agar dapat melakukan penelitian lebih dalam lagi tentunya mengenai Implementasi Amaliyatu Tadrīs dalam meningkatkan mutu lulusan di pondok pesantren Al-Islam Joresan.
2. Bagi siswa-siswi kelas XII diharapkan lebih aktif dan teliti dalam mengikuti program Amaliyatu Tadrīs yang sudah tersusun dengan baik dan benar terkait desainnya, agar kelak terjun dimasyarakat, keluarga maupun didunia pendidikan mampu melaksanakan pengajaran dengan bekal yang diperoleh dari kegiatan Pratik Amaliyatu Tadrīs tersebut.
3. Bagi lembaga sekolah, program Amaliyatu Tadrīs di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, perlu adanya penyempurnan agar lebih dapat mensukseskan program amaliyatu tadrīs dalam meningkatkan mutu

lulusan pondok menuju ke arah yang baik sesuai perkembangan zaman dan sesuai yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- An Naba: *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Arifin, dan Barnawi, *Micro Teaching Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- B.Y. Ihsani, Untari, T., Rahmaniah, R., dan Islami, A. B. (2018). *Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1).
- Barnawi, dan Arif Firdausi, *Profil Guru SMK Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Depdiknas, 'Permendiknas No 78 Tahun 2008 Tentang Ujian Nasional'.
- Fairuz Muhammad, dan Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).
- Fiantika, Feny Rita et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatris Novita (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Hariyanto, dan Muchlas Samaani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Hasanah, Umi Nur, "Membumikan Lesson Study dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Melalui Strategi Difusi Inovasi di SMP Negeri 3 Madiun", *Journal of Islamic Education & Management*, Vol.3 No. 1 (April 2023)
- Haudi, *Desain Pembelajaran*, (Banyumas: Cv Pena Persada, 2020).
- Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, 1st ed.* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006).
- KMI Gontor, *Tarbiyah 'Amaliyah*, (Ponorogo: Gontor Press, 2003).
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, 7th ed.* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Luthfiyah, dan Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2018).
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

- Mahendra, Yusril Dwi et al, “*Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo*”, *Journal of Islamic Education & Management*, Vol.3 No.2 (Januari, 2024)
- Martawijaya, Agus, *Micro Teaching “Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,”* ed. Mahir (Makassar: CV. Masagena, 2016).
- Maunah, Binti, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2009.
- Moedjiono, dan Hasibun, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta’liem Juz Awwal C* (Kairo: tt.).
- Mukhrin at all, *Pedoman Mengajar (Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru)* (Surabaya: AlIkhlas).
- Mukni’ah, *Perencana Pembelajaran* (IAIN Jember Press, 2016).
- Munawwir, Achmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books,2014).
- Nugroho, Alfian Handina, *Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojokbaca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas VII*, *Jurnal Edueksos Volume V No2*, Tahun 2016.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. Arita (Jakarta: Grasindo, 2018), 112, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rosdakarya, 2007).
- Rusman, Abd. Hadi, dan Asrori, *Penelitian Kualitatif: Studi Feenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Ist ed.* (Banyumas: Pena Persada, 2021).
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Menagajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005).
- Sodik M. Ali, dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, *Ist ed.* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sodik M. Ali, dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan, 3rd ed.* (Bandung: Remaja
- Syah, Muhibbin, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik.* (Jakarta: Rajawali Pers,2014).
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, ed. YB. Sudarmanto, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2007).

Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*.

Yamin, Maisah Martinis, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 201



